



TINGKAT KESADARAN MITIGASI BENCANA DENGAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI KABUPATEN POSO

Dian Muslimin

Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Husada Mandiri Poso

Email Korespondensi: dianmuslimin87@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terletak diantara pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu, lempeng Australia, Eurasia dan pasifik. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki kerentanan terhadap bencana. Tanah longsor merupakan salah satu dari macam macam bencana alam yang merupakan kejadian alam yang terjadi di wilayah pegunungan, terutama di musim hujan. Melalui kesadaran mitigasi bencana maka akan terbentuk perilaku kesiapsiagaan masyarakat dalam mengatasi bencana, Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat kesadaran mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Poso. Metode : Jenis penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross-sectional Study*. Pada penelitian ini teknik sampel yang digunakan yaitu *Purposif Sampling* dengan jumlah sampel 89 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Hasil : berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Sperman Rank diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0.05$) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kesadaran mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kabupaten Poso. Kesimpulan: ada Hubungan Tingkat Kesadaran Mitigasi Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Poso. Saran: Diharapkan kepada masyarakat di Kabupaten Poso lebih meningkatkan kesadaran dalam hal mitigasi bencana guna untuk menghindari ancaman kejadian tanah longsor.

Kata kunci: Kesadaran Mitigasi Bencana, Kesiapsiagaan, Bencana Tanah Longsor

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country located between three tectonic plates, namely the Australian, Eurasian, and Pacific plates. This condition places Indonesia as one of the countries that is vulnerable to disasters. Landslides are one of the types of natural disasters which are natural events that occur in mountainous areas, especially in the rainy season. Through awareness of disaster mitigation, community preparedness behavior will be formed in overcoming a disaster. Objective: To determine the relationship between the level of awareness of disaster mitigation and community preparedness for landslides in Poso Village. Method: This type of research is descriptive analytic using a cross-sectional study design. In this research, the sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 89 respondents. The research instrument uses a questionnaire. Results: Based on the

results of statistical tests using the Sperman Rank test, the value of $p = 0.00$ ($p < 0.05$) shows that there is a relationship between the level of awareness of disaster mitigation and community preparedness in facing landslides in poso village. Conclusion: There is a relationship between the level of awareness of disaster mitigation and community preparedness in facing landslides in Tampeadoro Village. Suggestion: It is hoped that the community in poso village will increase their awareness regarding disaster mitigation in order to avoid the threat of the next landslide incident.

Keywords: *Disaster Mitigation Awareness, Community Preparedness, Landslides*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Secara geografis dan geologis Indonesia terletak di antara 2 (dua) samudera yakni samudera hindia dan pasifik, dan 2 benua yakni benua Asia dan Australia, sekaligus terletak pada 2 lempeng bumi yakni lempeng benua Eurasia dan Indo-Australia. Di sisi lain, Indonesia juga merupakan Negara kepulauan yang terletak diantara pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu, lempeng Australia, Eurasia dan pasifik. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki kerentanan terhadap bencana (Dwiyanti et al., 2020).

Tanah longsor merupakan salah satu dari macam macam bencana alam yang merupakan kejadian alam yang terjadi di wilayah pegunungan, terutama di musim hujan. Kondisi tektonik di Indonesia yang membentuk morofologi tinggi, patahan, bantuan vulkanik yang mudah rapuh serta di tunjang dengan iklim di Indonesia yang berubah tropis basah, sehingga menyebabkan potensi tanah longsor menjadi tinggi. Hal ini ditunjang dengan adanya degradasi perubahan tataguna lahan akhir-akhir ini, menyebabkan kejadian tanah longsor menjadi semakin meningkat. Kombinasi factor antropogenik dan alam sering merupakan penyebab terjadinya longsor yang memakan korban jiwa dan kerugian harta benda.(Naryanto et al., 2019).

Bencana tanah longsor di Indonesia tertinggi pada tahun 2017 dengan angka kejadian sebanyak 848 kasus dan terendah pada tahun 2008 dengan angka kejadian sebanyak 90 kasus. Angka total kejadian bencana tanah longsor di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 - bulan November 2018 sebanyak 1.744 kejadian tanah longsor, dengan angka tertinggi pada tahun 2017 sebanyak 488 kejadian dan terendah pada tahun 2008 sebanyak 21 kejadian tanah longsor (BNPB, 2018).

Dari dampak tanah longsor tersebut tidak menutup kemungkinan akan adanya tanah longsor susulan. Oleh karena itu, diperlukan kesiapsiagaan masyarakat untuk mengantisipasi bencana tanah longsor. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. pada penelitian yang dilakukan oleh sumana,et al (2020) menemukan bahwa 58% respondenya kurang siap dalam menghadapi bencana tanah longsor. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan sangat diperlukan dalam mengantisipasi bencana tanah longsor.(Sumana et al., 2020)

Upaya dan pendekatan mitigasi bencana tanah longsor dapat dibagi 4 pendekatan. Pendekatan tersebut diantaranya yaitu pendekatan teknis, pendekatan manusia, pendekatan administratif, pendekatan kultural. Salah satu pendekatan mitigasi bencana yaitu pendekatan manusia. Pendekatan tersebut ditujukan untuk membentuk manusia yang sadar mengenai bahaya bencana.(Kurniasari, 2016). Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sulawesi Tengah mencatat sebanyak 97 kejadian, Dalam pendataan, tercatat telah terjadi bencana alam banjir sebanyak 58 kejadian, puting beliung 19 kejadian, dan tanah longsor 9

kejadian. Kemudian disusul gelombang pasang dan abrasi sembilan 9 kejadian dan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) 2 kejadian. Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Provinsi Sulteng, dan paling banyak terdampak bencana yaitu Kabupaten Poso.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan *desain crosssectional*, dengan jumlah populasi dengan jumlah 830 orang dengan sampel penelitian sebanyak 89 orang, teknik sampel, peneliti menggunakan *Non Probability Sampling* yaitu dengan teknik *Purposif Sampling*. variabel independent dalam penelitian ini yaitu tingkat kesadaran dan variabel dependen yaitu kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2024, pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat kesadaran dan kuesioner kesiapsiagaan bencana dengan menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji statistik *spermean rank*

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Tabel 1. karakteristik Responden berdasarkan Umur

Karakteristik	Kategori	Jumlah(N)	Presentase(%)
Umur	17-25	34	38.2
	26-35	8	9.0
	36-45	19	21.3
	46-55	13	14.6
	56-65	15	16.9
	Jumlah	89	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden terbanyak yaitu yang berumur 17-25 tahun sebanyak 34 orang (38.2%), dan yang paling sedikit yaitu yang berumur 26-35 tahun sebanyak 8 orang (9.0%) dan lainnya berumur 36-45 sebanyak 19 orang (21.3%), umur 46-55 tahun sebanyak 13 orang (14.6%), dan umur 56-65 tahun sebanyak 15 orang (16.9%).

Tabel 2. Diketahui Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik	Kategori	Jumlah(N)	Persentase(%)
Jenis kelamin	Laki-laki	33	37.1
	Perempuan	56	62,9
	Jumlah	89	100%

Berdasarkan tabel 2. Diketahui bahwa jumlah responden paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang (62.9%) dan laki-laki sebanyak 33 orang (37.1%).

Tabel 3. Diketahui karakteristik Responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik	Kategori	Jumlah(N)	Presentase(%)
Pendidikan	SD	25	28.1
	SMP	8	9.0
	SMA	42	47.2
	Sarjana	14	15.7
	Jumlah	89	100%

Berdasarkan tabel 3. Diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 42 orang (47.2%), SD yaitu sebanyak 25 orang (28,1%), S1 yaitu sebanyak 14 orang (15.7%), dan SMP yaitu sebanyak 8 orang (9.0%),

Tabel 4. karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik	Kategori	Jumlah(N)	Presentase(%)
Pekerjaan	Pelajar	13	14.6
	IRT	29	32.6
	Petani	28	31.5
	Wiraswasta	15	16.9
	PNS	4	4.5
	Jumlah	89	100%

Berdasarkan tabel 4. menggambarkan sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT yaitu sebanyak 29 orang (32.6%), dan selanjutnya yang bekerja sebagai petani sebanyak 28 orang (31.5%), sebagai wiraswasta sebanyak 15 orang (16.9%), sebagai PNS sebanyak 4 orang (4.5%), dan sebagai pelajar sebanyak 13 orang (14.6%).

Tabel 5. Berdasarkan kesadaran mitigasi bencana Tanah longsor

Variabel	Kategori	Jumlah(N)	Presentase%
Kesadaran Mitigasi Bencana	Tinggi	33	37.1
	Sedang	41	46.1
	Rendah	15	16.9
	Jumlah	89	100%

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki Kesadaran Mitigasi Bencana dalam kategori sedang sebanyak 41 orang (46.1%), dan yang lainnya dalam kategori tinggi sebanyak 33 orang (37.1%), dan rendah sebanyak 15 orang (16.9%).

Tabel 6. Berdasarkan Kesiapsiagaan Masyarakat

Variabel	Kategori	Jumlah (N)	Presentase (%)
Kesiapsiagaan Masyarakat	Tinggi	5	58.
	Sedang	3	34.
	Rendah	1	6.
Jumlah		8	100

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa sebagian responden memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor dalam kategori tinggi sebanyak 52 orang (58.4%), dan yang lainnya dalam kategori sedang

Tabel 7. Hubungan Tingkat Kesadaran Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan

Variabel		Kesadaran Mitigasi Bencana	Kesiapsiagaan Masyarakat
Kesadaran mitigasi bencana	Correlation coefficient	1.000	,525**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	89	89
Kesiapsiagaan masyarakat	Correlation coefficient	,525**	1,000
	Sig.(2-tailed)	,000.	
	N	89	89

Berdasarkan tabel 7. terlihat dari hasil uji statistik dengan menggunakan *sperman-rank* diperoleh hasil sebagai berikut : Ditinjau dari *p-value* = 0,00 (*p-value* < 0,01) dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kesadaran Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor. Ditinjau dari keeratan dengan nilai correlation coefficient (r) = 0,525 menyatakan bahwa kekuatan hubungan dalam kategori sedang. Ditinjau dari arah hubungan yaitu positif (+) menyatakan bahwa semakin tinggi kesadaran mitigasi bencana maka semakin tinggi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara kesadaran mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor yang dibuktikan dengan hasil uji statistik dengan menggunakan *sperman-rank* diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0.01$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2017), dimana pada hasilnya menunjukkan terdapat hubungan antara kajian bentuk mitigasi bencana longsor dan tingkat penerimaannya oleh masyarakat Pada penelitian yang dilakukan oleh (Purwalatia, 2019), juga menemukan adanya pengaruh kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi

ancaman bencana. Mitigasi bencana adalah upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan suatu bencana. Dari batasan ini sangat jelas bahwa kesadaran mitigasi bersifat pencegahan sebelum kejadian (Anies,20180).

Kesadaran masyarakat memiliki 3 aspek yakni pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengetahuan menurut Djaali (Hendrawan & Sirine, 2017) ialah kemampuan kognitif dalam mengingat, menghafal atau melakukan pengulangan suatu yang telah diresapi dan ditangkap. Proses terciptanya pengetahuan ini berarti masyarakat telah menerima informasi, ataupun melakukan sesuatu yang telah diresapi ataupun ditangkap oleh panca indera. Pengetahuan akan muncul ketika seorang manusia menggunakan akal budinya untuk menyikapi atas kejadian yang belum pernah dilihat ataupun ditemukan sebelumnya (Ghoni, 2015).

Pengalaman atau kejadian bencana alam bisa jadi bagi segenap masyarakat merupakan sebuah hal yang baru, dengan munculnya kejadian tersebut masyarakat akan terdorong untuk mencari ataupun menggunakan akal budinya untuk menyikapi bencana alam tersebut. Masyarakat akan berusaha untuk mencari tahu langkah-langkah atau upaya untuk mengurangi kejadian berulang. Hal ini adalah sebuah bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat.

Kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor ini dapat ditempuh dalam beberapa aspek yang pertama yaitu masyarakat sadar mengenai pra bencana, aspek yang ke-dua yaitu masyarakat sadar mengenai kondisi tanggap darurat ketika bencana terjadi dalam aspek yang ke-tiga yaitu masyarakat sadar mengenai pasca bencana atau pemulihan bencana. Adanya kesadaran Masyarakat dapat menciptakan suatu kesiapsiagaan terhadap bencana. Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa,kesiapsiagaan menurut (Erlia et al.,2017) adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana serta cepat dan tepat. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil.

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya, jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi namun pengetahuan masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya pengetahuan atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor tersebut (Jesita & Wahyuni, 2023). Indonesia memiliki lokasi yang menjadi titik pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australis, lempeng pasifik dan Eurasia. Hal itu menyebabkan adanya tumbukan dan lipatan lempeng sehingga membuat beberapa wilayah di Indonesia memiliki karakteristik ketinggian dan kontur yang bervariasi (Wicaksana & Rachman, 2023).

Kesiapsiagaan dapat meminimalisir akibat akibat yang merugikan dari suatu bahaya lewat tindakan-tindakan pencegahan efektif, rehabilitasi, dan pemulihan untuk memastikan pengaturan serta pengiriman bantuan setelah terjadinya bencana secara tepat waktu dan efektif (Handayani & Hartutik, 2021), Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci kesiapsiagaan, pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan untuk melakukan siap dan sigap dalam mengantisipasi bencana (Baderan, 2018), Pengetahuan terhadap bencana adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana terutama masyarakat yang rawan bencana untuk mengantisipasi sebelum terjadinya bencana (N. U. Putri et al.,2022).

Penelitian ini sebagian besar responden yang memiliki kesadaran tinggi terhadap mitigasi bencana memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat sudah tahu tentang mitigasi bencana yang diperoleh melalui informasi baik melalui media masa maupun melalui penyuluhan dari bagian penanggulangan bencana walaupun itu dilakukan sejak tahun 2013. Melalui kesadaran tersebut maka terbentuk perilaku kesiapsiagaan dari masyarakat dalam mengatasi bencana. Sebaliknya. Pada responden yang memiliki kesadaran rendah, sebagian besar memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena banyak dari mereka yang kurang memperoleh informasi terkait bencana sehingga menyebabkan kesadaran mereka kurang dalam mitigasi bencana yang kemudian menyebabkan rendahnya tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran individu terkait mitigasi bencana berperan penting terhadap tingkat kesiapsiagaan dalam mencegah dan mengatasi bencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesadaran mitigasi bencana Di Kabupaten Poso menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memiliki kesadaran mitigasi bencana dalam kategori sedang, Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Kabupaten Poso menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor dalam kategori tinggi dan terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor Di Kabupaten Poso. Saran Bagi masyarakat diharapkan kepada masyarakat Di Kabupaten Poso lebih meningkatkan kesadaran dalam hal mitigasi bencana guna untuk menghindari ancaman kejadian tanah longsor berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies. (2018). *Manajemen Bencana*. Yogyakarta. Gosyen Publishing.
- BNPB. (2018). *Data Informasi Bencana Indonesia*.
- BNPB. (2023). *Data Informasi Bencana Indonesia*.
- Damanik, M. R. ., & Restu, R. (2012). Pemetaan Tingkat Risiko Banjir dan Longsor Sumatera Utara Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geografi*, 4.
- Dwiyanti, L. A., Kesejahteraan, P., Bandung, S., Kesejahteraan, A. P., & Subarkah, A. (2020). *Kerentanan Masyarakat Kampung 200 Terhadap Ancaman Tanah Longsor Di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung*. 2(2), 131–150. <http://www.bnpb.go.id>
- Erlia, D., Kumalawati, R., & Aristin, N. F. (2017). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3), 15–24.
- Ghoni, A. (2019). Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama. *Skripsi*, 56.
- Jesita, K. S. K. G., & Wahyuni, E. sri. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 395–403. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.17>

- Kurniasari. (2016). *Pengaruh Social Media Marketing, Brand Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Dengan Minat Beli Sebagai Variabel Intervening Pada J.Co Donuts & Coffee Semarang.*
- Naryanto, H. S., Soewandita, H., Ganesha, D., Prawiradisastra, F., & Kristijono, A. (2019). Analisis Penyebab Kejadian dan Evaluasi Bencana Tanah Longsor di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Tanggal 1 April 2017. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 272. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.272-28>
- Nursalam. (2021). *konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan.jakarta.* Salemba Medika.
- Purwalatia, A. T. (2019). Pengaruh Kesadaran Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Banten Kecamatan Sumur. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Setiawan, H. (2017). Kajian Bentuk Mitigasi Bencana Longsor Dan Tingkat Penerimaannya Oleh Masyarakat Lokal. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jht.v4i1.2888>